

Meningkatkan Rasa Percaya Diri Narapidana Melalui Pembinaan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan

Putri Nur Bayti¹, Widayati Lestari², Mukh.Nursikin³

Universitas Islam Negeri Salatiga

putribayti1723@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to expand the self-confidence of prisoners through strict Islamic improvement in remedial foundations, a means to find out the practices of Islamic state administration as a weakening, the impact of constitutional teachings in developing courage in surviving as well as the supporting and inhibiting factors in developing a sense of trust. themselves through Islamic constitutional training as assistance. This study uses a qualitative method. Observation, interview, and documentation methods are used in data collection techniques. The results of this study indicate that the implementation of strict Islamic promotion for detainees is through daily exercises such as congregational prayers in the request room. To produce changes or results that are in accordance with the objectives of holding Islamic religious development, the motivation and attention given to Islam is given. Meanwhile, the impact of promoting strict Islam on self-confidence in Remedial Institutions is very high, as evidenced by the persistence of being able to understand the qualities and shortcomings they have, having a high motivation to provide views, imaginative and hopeful of having choices. to think decisively and have options to overcome the problems around them by talking to each other. Supporting variables in expanding devotion to help through the advancement of Islamic congregations are the books that have been given by the actual coaches, then the presence of human resources is one of the supporting elements in developing the tahajud schooling experience. Although the things that interfere with the implementation of the strict appeal are the Corona virus situation and the meeting of the Restorative Foundations which trigger not accepting ustadz for Muslims and ministers for non-Muslims from outside, meanwhile only mentors and packers who help implement the strict appeal training.

Keywords: *Islamic Religious Education, Confidence, Convicts, Correctional Institutions.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memperluas keyakinan diri tahanan melalui perbaikan ketat islami di yayasan remedial, sarana untuk mengetahui amalan-amalan ketatanegaraan Islami sebagai pelemahan, dampak dari ajaran-ajaran ketatanegaraan dalam mengembangkan keberanian dalam bertahan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan rasa percaya diri melalui pelatihan-pelatihan ketatanegaraan Islami sebagai bantuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemajuan Islam yang tegas bagi para tahanan adalah melalui latihan sehari-hari seperti doa berjamaah di ruang permintaan. Untuk menghasilkan perubahan atau hasil yang sesuai dengan tujuan diadakannya

pembinaan agama Islam, maka motivasi dan perhatian yang diberikan kepada agama Islam itu diberikan. Sedangkan dampak pemajuan Islam yang tegas terhadap keyakinan diri di Lembaga Remedial sangat tinggi, terbukti dengan bertahannya mampu memahami kualitas dan kekurangan yang dimilikinya, memiliki dorongan yang tinggi untuk memberikan pandangan, imajinatif dan penuh harapan memiliki pilihan. untuk berpikir dengan tegas dan memiliki pilihan untuk mengatasi masalah di sekitar mereka dengan berbicara satu sama lain. Variabel pendukung dalam memperluas ketakwaan membantu melalui pemajuan tarekat Islam adalah kitab-kitab yang telah diberikan oleh Pembina aktual, kemudian kehadiran SDM merupakan salah satu unsur pendukung dalam menumbuhkembangkan pengalaman persekolahan tahajud. Meskipun hal-hal yang mengganggu pelaksanaan imbauan ketat adalah situasi virus Corona dan pertemuan dari Restorative Foundations yang memicu tidak diterimanya ustadz untuk umat Islam dan menteri untuk non-Muslim dari luar, sementara itu hanya mentor dan pengepakan yang membantu pelaksanaan imbauan ketat. pelatihan.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Rasa Percaya Diri, Narapidana, Lembaga Pemasarakatan.*

Pendahuluan

Manusia harus berusaha untuk menegakkan prinsip-prinsip moral. Pengajaran ketat maksudnya adalah proses belajar bagaimana melepaskan hal-hal yang sudah Anda miliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum Anda putuskan untuk membantu orang-orang yang melaluinya untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai lebih banyak tujuan hidup dan pekerjaan (Rahtami: 2017). Kehadiran orang-orang di lingkungan khusus mereka akan memberikan pendekatan aktng. Metode ini tidak dapat digunakan untuk membandingkan lingkungan. Kemudian, lingkungan harus menjadi tempat di mana pelatihan dapat diberikan untuk pembelajaran di masa depan. Hal ini berkaitan dengan adanya pembinaan hari ini untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang (Jamaluddin: 2016). Ada banyak skenario berbeda di mana orang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup atau di penjara sampai mereka dinyatakan sebagai tahanan. Narapidana adalah orang yang kehilangan kesempatan sesaat karena harus menjalani pidana di Yayasan Remedial (Putu: 2017). Persoalan kompleks yang dialami oleh narapidana, misalnya kehilangan kebebasan, bobot moral, pemisahan dari keluarga sehingga mereka siap menjalani latihan dari dalam Lapas. Dengan adanya permasalahan yang begitu kompleks, narapidana membutuhkan seseorang yang dapat mendidik dengan baik untuk memberikan pengarahan yang tegas, sehingga dapat mengembalikan dirinya ke jalan atau pemahaman yang benar, dengan demikian Diklat Ketat Islam dapat diartikan sebagai upaya yang sadar dan teratur dalam terang Islam. pelajaran tentang fitrah manusia untuk dibina, dikoordinir dan diarahkan menjadi pribadi-pribadi yang luar biasa (Insan Kamil) dimana manusia memahami pelajaran-pelajaran yang dididik serta dapat menghidupkan dan menggabungkannya dengan tujuan agar

menjadi karakter diri yang bermoral (Leni: 2018). Lembaga Pemasyarakatan (LP) berfungsi sebagai tempat untuk mengintegrasikan kembali pelaku kejahatan ke dalam masyarakat. Lembaga Remedial sebagai bagian penting dari proses penegakan hukum di Indonesia diharapkan bekerja dan berusaha untuk mengamankan diri dalam menyelesaikan kewajibannya, khususnya melakukan administrasi restoratif bagi narapidana atau penjahat. Hukuman yang diterimanya bersifat mendidik karena memberinya kesempatan untuk belajar dari kesalahannya dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya yang lebih digaribawahi adalah etika dan kebiasaan agar mereka menjadi lebih baik dan tidak abnormal dalam mengelola daerah setempat dan daerah setempat dapat mengakui mereka dengan baik setelah para tahanan kembali ke masyarakat.

Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri dalam hidupnya, itu menandakan bahwa mereka memiliki masalah kesehatan mental. Kepercayaan diri sangat penting bagi keberadaan manusia. Selain itu, lingkungan yang positif diperlukan bagi individu untuk mengembangkan rasa percaya diri. Karena kepercayaan diri dapat memulihkan mentalitas dan mengurangi efek negatif dari keraguan, biarkan setiap orang menggunakan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri secara maksimal (Mirhan: 2016). Ketika seseorang membutuhkan kepercayaan orang lain tapi akhirnya kurang mendapatkannya, dia akan merasa berat dan tidak nyaman saat melakukan tugas, dan hasilnya jelas berbeda, sehingga getaran yang dirasakan oleh orang lain akan berbeda. Selain itu, Alex Sobur memahami bahwa seseorang dapat memproyeksikan kepercayaan diri dan tidak dapat melakukan apa pun ketika sensasi ketakutan dan ketegangan mendominasi dan mengendalikannya. Karena narapidana juga sering mengalami emosi ini, diperlukan upaya pembinaan untuk membantu narapidana menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu mengekspresikan diri dalam keluarga dan masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Narapidana melalui Pembinaan Agama Islam di Lembaga Permasayarakat".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan informasi pribadi orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk membuat data deskriptif berupa kata-kata. Observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif ini guna mendapatkan gambaran umum bagaimana kegiatan keagamaan dilakukan di lapas. Peneliti juga mengamati dan melakukan wawancara, yang merupakan sesi tanya jawab terpandu yang dirancang untuk memastikan bahwa pertanyaan terarah dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan ke pertemuan terkait untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi data tentang masalah yang diteliti. Sebaliknya, sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono: 2017). Belajar adalah perubahan kemampuan siswa untuk berperilaku baru sebagai hasil dari interaksi, stimulus, dan respon lingkungan yang mereka terima, dan teori pembinaannya

sama dengan teori behavioristik. Jika seseorang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, ia dikatakan telah belajar. (Anwar:2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil dari Penelitian

Setelah mengarahkan pemeriksaan dengan persepsi, dokumentasi, dan pertemuan, percakapan ini akan memperkenalkan penyelidikan atas penemuan eksplorasi yang diperoleh ilmuwan. Pertama, membekali narapidana dengan pendidikan agama Islam. Kedua, dipengaruhi oleh perkembangan agama Islam, dengan faktor ketiga yang paling utama.

1. Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Temanggung.

a. Bentuk Kegiatan

Dalam pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Temanggung, selama berlangsungnya kegiatan Lembaga materi yang diberikan selama proses kegiatan pembinaan dan metode yang digunakan dalam pembinaan sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dianggap tradisional karena sejarahnya yang panjang sebagai sarana komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik selama proses pendidikan. Terlepas dari kenyataan bahwa pendekatan ini memerlukan aktivitas guru tambahan bagi siswa, namun tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan mengajar (Utomo: 2018). Dalam pelaksanaan silaturahmi di Lapas Temanggung strategi bincang-bincang digunakan pada saat pengajian jumat dimana petugas menyampaikan khutbah jumat secara lisan.

2) Metode Tugas Belajar (Assignment)

Tugas yang harus diselesaikan adalah metode tugas belajar. Dengan menggunakan metode tugas ini mengajarkan kepada siswa cara menyelesaikan tugas dengan harapan menghasilkan perubahan perilaku yang sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan (Utomo: 2018). Setiap narapidana menerima metode penugasan untuk menggantikan atau mengajar mereka yang tidak memahami agama. Dengan pemberian teknik tugas seperti ini, diyakini setelah keluar dari Lapas Temanggung, para napi justru ingin memahami bagaimana menyampaikan opini di

siang bolong dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Sorogan

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Temanggung, metode sorogan digunakan dalam kegiatan keagamaan, seperti membaca Al Quran dan Iqro, di mana narapidana menghafal ayat-ayat satu per satu. Metode ini digunakan untuk menilai pemahaman narapidana terhadap Alquran dan Iqro.

4) Motivasi

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi usaha yang disebabkan karena adanya usaha, keinginan dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. (Muhammad:2016) menyatakan bahwa motivasi adalah konstruksi dan pengaktifan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesipik dari motivasi yang berhubungannya dengan tipe perilaku tertentu disebut motif. Muhammad menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan (Muhammad:2016).

5) Aspek Perhatian

Adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang diarahkan dalam keputusannya kepada sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri individu. Melalui perhatian seseorang lebih mudah menerima sesuatu, dan sebaliknya tanpa adanya perhatian seseorang lebih mudah menerima sesuatu, dan sebaliknya tanpa adanya perhatian, tiap asumsi yang masuk, baik dalam diri maupun dari luar akan sulit diterima (Abin:2000).

6) Perubahan Tingkah Laku

Kegiatan pembinaan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan. Perubahan tingkah laku dari orang yang mengikuti pembinaan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah dapat bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku(Purna:2020).

Oleh karena itu pembinaan memiliki tujuan yang positif untuk membentuk merubah pribadi seseorang menjadi lebih selama menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Lewin terdiri dari tiga tahap : *unfreezing, moving, and refreezing*. *Unfreezing* adalah tahap awal proses manajemen perubahan. Pada tahap ini, individu mengenali kebutuhan akan perubahan dan bersiap menghadapi perubahan yang terjadi. Langkah ini sering menimbulkan perubahan perilaku di antara individu. Bozak menyatakan bahwa perasaan bahwa perasaan tidak nyaman, ketakutan, dan kesusahan mungkin dialami selama periode ini. Kemudian Langkah kedua proses perubahan dikenal sebagai bergerak. Pada titik ini, strategi manajemen perubahan harus diarahkan untuk memperkuat kekuatan pendorong atau melemahnya kekuatan penahanan yang dihadapi oleh organisasi. Selain itu perlu dilakukan inisiatif untuk mendorong individu bahwa perubahan diinginkan akan membawa perubahan yang positif. Kemudian Langkah ketiga ekuilibrium telah berhasil dicapai, hal ini dapat dicapai melalui penggunaan mekanisme pendukung seperti kebijakan, penghargaan (Wulandari:2019).

2. Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Temanggung
 - a. Menegaln kelebihan yang dimilikinya
Pendidikan orang kooperatif merupakan suatu gerakan yang sengaja dilakukan dalam upaya menanamkan, melatih dan menumbuhkan kepribadian kerjasama siswa, dengan harapan dapat melahirkan siswa yang berkarakter positif yang menyenangkan dalam membuat kemajuan, tidak sekedar mengandalkan kemampuan mental. Kolaborasi yang baik berarti koneksi yang diselesaikan oleh setidaknya dua orang, umumnya menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama dan tanpa ada yang merasa terganggu. Pendidikan karakter dapat diajarkan di sekolah, masyarakat, dan setting lainnya (Yulianti: 2016).
 - b. Bentuk Inisiatif
Menurut Siswono dalam (Netriwati: 2016) berpikir kritis adalah suatu siklus atau kerja individu untuk menjawab atau mengalahkan rintangan atau hambatan ketika suatu respon

atau strategi untuk menjawabnya belum jelas. Berpikir kritis dicirikan sebagai pendekatan untuk menemukan jalan keluar dari masalah.

c. Kreatif atau Optimis

Dengan adanya pembinaan selain harus bisa berfikir positif narapidana menjadi kreatif, baik kreatif dalam bentuk ide maupun hasil. Hal ini dicontohkan dalam keseharian narapidana yang membuat gelang dari benang, melukis dsb. Kreatif yang berfokus pada dorongan baik dorongan dari dalam (keinginan dan Hasrat untuk menciptakan secara kreatif) maupun dari luar atau lingkungan sosial dan psikologis(Suprpto:2018). Dalam Lembaga narapidana mempunyai tujuan dan keinginan yang hamper semuanya sama walaupun keinginan mereka tidak semuanya sama. Sedangkan komunikasi antar pribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Namun dalam komunikasi yang baik, bukan terletak pada sering atau jarang berkomunikasi, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antar pribadi akan menunjukkan keefektifannya ketika komunikasi sudah saling terbuka. Karakteristik komunikasi antar pribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sifat positif. Pentingnya pembinaan kepada warga binaan, sehingga membuat petugas melakukan komunikasi interpersonal agar lebih efektif lagi(Destiana:2020).

d. Berfikir Positif

Berfikir positif merupakan modal utama dalam menanamkan kepercayaan diri. Dalam proses pembelajaran, pembentukan sikap positif harus selalu diperhatikan (Andinny:2015). Pada pembinaan untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi narapidana, Pembina sudah seharusnya memberikan atau mengerjakan sikap positif untuk narapidana, supaya narapidana bisa tetap menjalankan masa tahanan mereka dengan selalu berfikir positif.

e. Selalu ada jalan keluar/solusi

Untuk meningkatkan rasa percaya diri pembinaan harus memberikan solusi atau dapat memecahkan permasalahan kepada narapidana yang melakukan kesalahan selama menjalani masa tahanan.

3. Faktor pendukung serta penghambat dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri narapidana melalui pembinaan agama islam di lembaga pemasyarakatan Teamanggung

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu terdapat dua kategori yang pertama yaitu faktor pendukung. Secara umum sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses Pendidikan, khususnya proses belajar, seperti Gedung.ruangan, meja dan kursi media pengajaran. Buku dll(Hidayat:2018). Sedangkan faktor penghambat rasa percaya diri dalam pembinaan agama islam adalah kurangnya kosentrasi pada saat pembelajaran kemudian juga faktor kepribadian yang berbeda sangat berpengaruh (Hidayat:2018).

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tuntunan syariat Islam bagi narapidana melalui latihan sehari-hari seperti doa berjamaah di ruang permintaan, jadwal pengajian minggu demi minggu diselesaikan seminggu sekali dengan maksud memberikan materi yang logis tentang pelajaran syariat Islam dan pemahaman. kesadaran yang ketat, karena dalam Islam peningkatan ketat narapidana membutuhkan inspirasi, serta pertimbangan untuk menciptakan perubahan atau hasil sesuai tujuan mengadakan pergantian peristiwa Islam yang ketat. Kemampuan narapidana untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berinisiatif menyuarakan pendapatnya, kreatif dan optimis, serta berpikir positif dalam menyelesaikan masalah dengan cara berkomunikasi satu sama lain, semuanya menunjukkan bahwa kebangkitan Islam memiliki pengaruh yang signifikan. mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap narapidana. Mengenai unsur pendukung dalam memperluas keyakinan diri narapidana melalui peningkatan agama Islam melalui buku-buku yang telah diberikan oleh Yayasan sebenarnya, maka keberadaan SDM merupakan salah satu variabel pendukungnya.

Daftar Pustaka

Anirah, A. (2019). Pola Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Progam Palu Kana Mapande (pkm). *Paedagogia:Jurnal Pendidikan*, 107-124.

Jurnal Dinamika

Volume 4 No. 2 (2023)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

- Heri, T. (2019). Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas Iib Anak Wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 142-155.
- Hidayat, R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146-157.
- Hoirunnisa. (2016). Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Warga Binaan Wanita Pada Rumah Tahanan Negara Kelas II A Pondok Bambu Jakarta Timur.
- Kusumaningsih, L. (2017). Penerimaan Diri Dari Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal Psikologi Ilmiah* , 234-242.
- Mirhan, J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam . *Jurnal Olahraga Prestasi*.
- Mixdam, C. B. (2018). Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi Di Daerah Playen, Gunungkidul. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*.
- Nugraha, M. (2020). *Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor* . Yustisi.
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya dalam Kemajemukan . *Istighna*, 22-36.
- Prasanti, D. (2017). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Bagi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*.
- Rahmawati, R. (2016). Jurnal Equilibrium. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.
- Ramadhini, P. S. (2019). Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Runturambi, A. J. (2017). *Makna Kejahatan dan Perilaku Menyimpang dalam Antropologi Indonesia*.
- Sukirman, D. (n.d.). *Pembelajaran Micro Teaching*.
- Suprpto, S. Z. (n.d.). Pengaruh Gender Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Dan Pengembangan*.

- Susanti, R. (2019). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Suyono, I. (n.d.). Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*.
- Utami, P. N. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Yulianti, S. D. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*.